

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi dan Kancan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada remaja berusia 17-21 tahun. Para remaja ini terbagi di SMKN 1, SMKN 2, SMKN 5, SMA Mataram, SMA Ksatrian dan di Universitas UNIKA Soegijapranata yang berada di Semarang. Peneliti mengambil sampel remaja usia 17-18 tahun di SMKN dan SMA, sedangkan sampel untuk 19-21 tahun peneliti mengambil data di universitas. Sekolah dipilih berdasarkan kabar dari beberapa narasumber jika sekolah yang bersangkutan memiliki murid yang hamil di luar nikah. Selain itu, seorang guru dari salah satu SMKN membenarkan jika ada muridnya yang sudah menikah karena bertanggung jawab kepada seorang siswi, namun identitas murid tersebut dirahasiakan oleh pihak sekolah. Universitas yang bersangkutan dipilih berdasarkan cerita dari beberapa narasumber. Narasumber pertama menceritakan jika beberapa teman kosnya yang kuliah di universitas tersebut, sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya. Narasumber kedua menceritakan jika temannya sudah ada yang hamil karena melakukan hubungan seks pranikah dengan pacarnya.

Penelitian pertama dilakukan di SMA Mataram pada tanggal 9 Juni 2017. Sampel penelitian ini mengambil murid kelas XII jurusan IPA dan IPS yang satu angkatan hanya 45 murid. Mayoritas murid di SMA

tersebut adalah perempuan. Sebanyak 45 murid yang diberi skala, hanya 17 murid yang memenuhi kriteria skrining. Penelitian kedua dilakukan di Universitas UNIKA Soegijapranata pada tanggal 14 dan 15 Juni 2017. Sampel penelitian ini mengambil mahasiswa antara semester 1 sampai semester 6 dari berbagai jurusan. Sebanyak 120 skala yang diberikan kepada responden, terdapat 80 mahasiswa yang memenuhi kriteria skrining.

Penelitian ketiga dilakukan di SMKN 2 pada tanggal 18 Juli 2017. Sampel penelitian ini mengambil murid kelas XII Administrasi Perkantoran sebanyak 29 murid dan kelas XII Akuntansi sebanyak 30 murid. Mayoritas di sekolah ini berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 59 murid yang diberi skala, terdapat 30 siswa yang memenuhi kriteria skrining. Penelitian keempat dilakukan di SMA Ksatrian pada tanggal 19 Juli 2017. Sampel pada penelitian ini adalah murid XII IPA dan XII IPS. Masing-masing kelas berisi 36 siswa dan jumlah murid perempuan lebih banyak daripada laki-laki, namun jumlah laki-laki di SMA Ksatrian lebih banyak dibanding di SMKN. Sebanyak 72 murid yang diberi skala, terdapat 45 murid yang memenuhi kriteria skrining.

Penelitian kelima dilakukan di SMKN 1 dan SMKN 5 pada tanggal 20 Juli 2017. Penelitian di SMKN 1 dilakukan pada pagi hari, kemudian setelah itu penelitian dilakukan di SMKN 5. Sampel pada penelitian ini adalah murid kelas XII jurusan teknik pemesinan sebanyak 32 murid laki-laki dan kelas XII jurusan audio video

sebanyak 28 murid yang mayoritas perempuan. Sebanyak 50 murid terdapat 35 murid yang memenuhi kriteria skrining. Penelitian selanjutnya dilakukan di SMKN 5, penelitian dilakukan di hari yang sama. Sampel pada penelitian ini adalah murid kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan sebanyak 30 murid. Kelas tersebut memiliki murid sebanyak 30 orang dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 30 murid yang diberikan skala terdapat 23 siswa yang memenuhi skrining.

Berdasarkan hasil pengambilan data tersebut, peneliti mendapatkan responden sebanyak 230 responden yang terbagi dalam 62 responden sekolah swasta, 88 responden sekolah SMK, dan 80 responden mahasiswa. Sebanyak 230 responden tersebut sudah diskruining sesuai dengan kriteria pemilihan sampel yang sudah ditentukan. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan tanggal yang telah diberikan oleh pihak sekolah dan sudah mendapatkan ijin dari yang bersangkutan.

B. Uji Coba Skala Penelitian

1. Skala Perilaku Seksual Pranikah

Uji validitas dan reliabilitas pada skala perilaku seksual pranikah dilakukan dengan menggunakan program *statistical packages for social sciences (SPSS) for windows versi 16.0*. Hasil uji validitas item pada skala perilaku seksual pranikah menunjukkan

15 item valid dan 1 item gugur dengan koefisien validitas 0,302 sampai 0,667. Pada hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala perilaku seksual pranikah reliabel dengan koefisien 0,876.

Tabel 4
Uji Coba Skala Perilaku Seksual

No	Bentuk	No. Item Valid	Jumlah	No.Item Gugur	Jumlah Gugur
1.	Masturbasi dan fantasi seksual	9, 10, 11	3	-	-
2.	Oral seks	12,13	2	-	-
3.	Sentuhan	2, 3, 4	3	1	1
4.	Ciuman, <i>necking</i>	5, 6, 7, 8	4	-	-
5.	<i>Petting & Intercourse</i>	14, 15,16	3	-	-
Jumlah			15		1

2. Skala Pola Asuh Orangtua

Uji validitas dan reliabilitas pada skala pola asuh orangtua dilakukan dengan menggunakan program *statistical packages for social sciences (SPSS) for windows versi 16.0*. Hasil uji validitas item pada skala pola asuh orangtua menunjukkan 22 item valid dan 2 item gugur dengan koefisien 0,332 sampai 0,640. Pada hasil reliabilitas menunjukkan bahwa skala pola asuh orangtua reliabel dengan koefisien 0,898

Tabel 5
Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Orangtua

No	Bentuk	No. Item Valid	Jumlah	No. Item Gugur	Jumlah Gugur
1.	<i>Authoritative Parenting</i>	2, 6, 10, 18, 22	5	14	1
2.	<i>Authoritarian Parenting</i>	4, 8, 12, 16, 20, 24	6	-	-
3.	<i>Permissive Parenting</i>	1, 5, 9, 13, 17	5	21	1
4.	<i>Neglectful Parenting</i>	3, 7, 11, 15, 19, 23	6	-	-
Jumlah			22		2

3. Skala Kematangan Emosi

Uji validitas dan reliabilitas pada skala kematangan emosi dilakukan dengan menggunakan program *statistical packages for social sciences (SPSS) for windows versi 16.0*. Hasil uji validitas item pada skala kematangan emosi menunjukkan 24 item dinyatakan valid dengan koefisien 0,523 sampai 0,884. Pada hasil reliabilitas menunjukkan skala kematangan emosi reliabel dengan koefisien 0,974.

Tabel 6
Hasil Uji Coba Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	No. Item Gugur	Jumlah Gugur
1.	Menerima keadaan dirinya sendiri dan orang lain secara objektif.	1, 2, 3, 4, 5, 6	6	-	-
2.	Tidak bersifat impulsif	7, 8, 9, 10, 11, 12	6	-	-
3.	Dapat mengontrol emosinya dan ekspresi emosinya dengan baik.	13, 14, 15, 16, 17, 18	6	-	-
4.	Memiliki tanggung jawab yang baik	19,20,21, 22, 23, 24	6	-	-
Jumlah			24	-	-

C. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah hal yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis data utama. Uji asumsi meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah hasil penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Pembahasan uji normalitas ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan normal jika menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dalam pembahasan uji normalitas menghasilkan nilai Z skala perilaku seksual pranikah sebesar 0,978 dengan signifikansi sebesar 0,369, variabel pola asuh orangtua

menghasilkan nilai Z sebesar 1,169 dengan signifikansi sebesar 0,130, variabel kematangan emosi menghasilkan nilai Z sebesar 0,740 dengan signifikansi sebesar 0,653.

Uji normalitas juga dilakukan pada setiap bentuk pola asuh yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan mengabaikan. Hasil uji normalitas bentuk pola asuh demokratis menghasilkan nilai Z sebesar 0,720 dengan signifikansi sebesar 0,662, pola asuh otoriter menghasilkan nilai Z sebesar 0,701 dengan signifikansi sebesar 0,706, pola asuh permisif menghasilkan nilai Z sebesar 0,682 dengan signifikansi sebesar 0,744, dan pola asuh mengabaikan menghasilkan nilai Z sebesar 0,741 dengan signifikansi sebesar 0,642. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan jika ketiga variabel memiliki distribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *Curve Fit*. Data dikatakan linear jika variabel yang digunakan memiliki linearitas kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan, uji linieritas antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi adalah $F_{\text{linier}} = 8,124$ dengan $P(0.005) < 0,05$, sedangkan uji linieritas antara kematangan emosi dengan perilaku seksual pranikah adalah F_{linier}

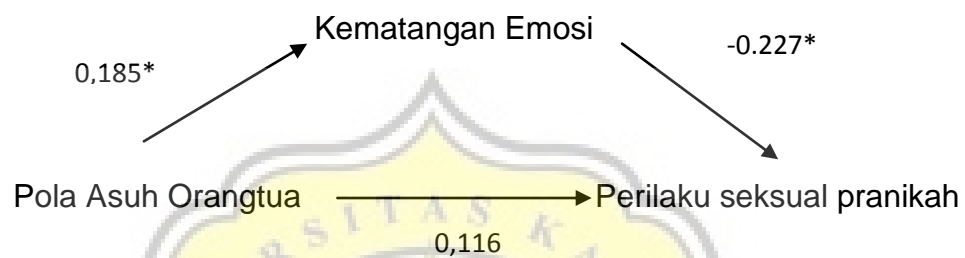
= 10,024 dengan $P(0,002) < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan jika hubungan antar variabel adalah linear.

D. Uji Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor dari penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis jalur, menunjukkan bahwa antara variabel pola asuh orangtua dan kematangan emosi menghasilkan nilai koefisien beta sebesar 0,185 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Pada analisis data antara variabel kematangan emosi dan perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien beta sebesar -0,227 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan data tersebut, maka hubungan tidak langsung antara pola asuh orangtua dan perilaku seksual pranikah adalah $(0,185) \times (-0,227) = -0,042$

Hasil lain dari analisis data yang telah dilakukan adalah hubungan antara pola asuh orangtua dan perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien beta sebesar 0,116 dengan signifikansi $p > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil tersebut, maka hubungan antara pola asuh orangtua dan perilaku seksual pranikah bersifat tidak langsung dengan melalui

mediator. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan tiap orangtua tidak dapat memprediksi perilaku seksual pranikah remaja. Namun dengan adanya kematangan emosi yang dimiliki remaja, maka perilaku seksual pranikah remaja akan lebih rendah dan juga sebaliknya.



Bagan 6: Hasil Uji Hipotesis Mayor

E. Uji Hipotesis Minor

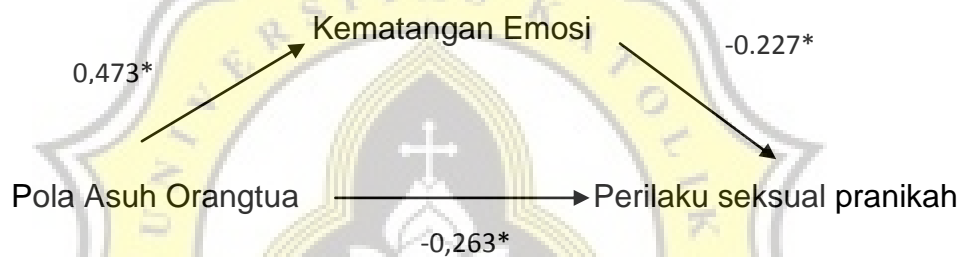
Hipotesis minor yang pertama adalah ada hubungan positif antara pola asuh otoriter terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan antara variabel pola asuh orangtua otoriter dan kematangan emosi, menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,348 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Analisis data antara variabel kematangan emosi dan perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien beta sebesar (-0,227) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan data tersebut, maka hubungan tidak langsung antara pola asuh orangtua otoriter dan perilaku seksual pranikah adalah $(0,348) \times (-0,227) = (-0,079)$. Hasil lain dari analisis data yang telah dilakukan adalah hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dan perilaku seksual pranikah menunjukkan

koefisien beta sebesar -0,050 dengan signifikansi $p > 0,05$. Berdasarkan kedua hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua otoriter dan perilaku seksual pranikah memiliki hubungan negatif dan bersifat tidak langsung dengan melalui mediator. Hasil analisis data tersebut menunjukkan jika hipotesis minor yang pertama ditolak.



Hipotesis minor yang kedua adalah ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan antara variabel pola asuh orangtua demokratis dan kematangan emosi, menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,478 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Analisis data antara variabel kematangan emosi dan perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien beta sebesar (-0,227) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan data tersebut, maka hubungan tidak langsung antara pola asuh orangtua demokratis dan perilaku seksual pranikah adalah $(0,478) \times (-0,227) = -0,107$. Hasil lain dari analisis data yang telah dilakukan adalah hubungan antara

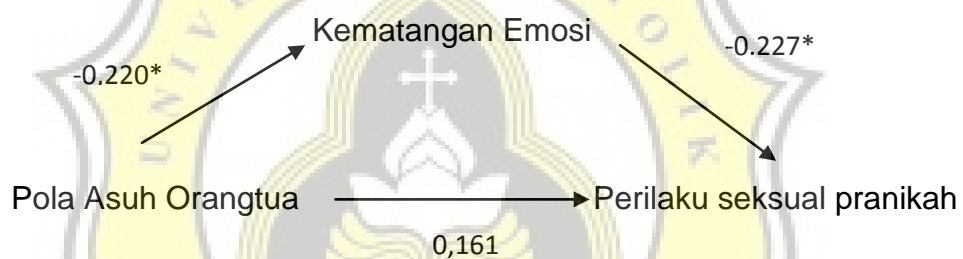
pola asuh orangtua demokratis dan perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien beta sebesar $-0,263$ dengan signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan kedua hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua demokratis dan perilaku seksual pranikah memiliki hubungan langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Hubungan tidak langsung memiliki nilai lebih kecil ($-0,107$) daripada nilai hubungan langsung ($-0,263$). Berdasarkan analisis data tersebut, maka hipotesis minor yang kedua diterima.



Bagan 8: Hasil Uji Hipotesis Minor 2

Hipotesis minor yang ketiga adalah ada hubungan positif antara pola asuh orangtua permisif terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan antara variabel pola asuh orangtua permisif dan kematangan emosi, menunjukkan nilai koefisien beta sebesar ($-0,220$) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Analisis data antara variabel kematangan emosi dan perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien beta sebesar ($-0,227$) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan data tersebut, maka hubungan tidak langsung antara pola asuh orangtua permisif

dan perilaku seksual pranikah adalah $(-0,220) \times (-0,227) = -0,05$. Hasil lain dari analisis data yang telah dilakukan adalah hubungan antara pola asuh orangtua permisif dan perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien beta sebesar 0,161 dengan signifikansi $p > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua permisif dan perilaku seksual pranikah memiliki hubungan positif dan bersifat tidak langsung dengan melalui mediator. Hasil analisis data tersebut menunjukkan jika hipotesis minor yang ketiga diterima.



Bagan 9: Hasil Uji Hipotesis Minor 3

Hipotesis minor yang keempat adalah Ada hubungan positif antara pola asuh mengabaikan terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan antara variabel pola asuh orangtua mengabaikan dan kematangan emosi, menunjukkan nilai koefisien beta sebesar $(-0,334)$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Analisis data antara variabel kematangan emosi dan perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien beta sebesar $(-0,227)$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan data tersebut,

maka hubungan tidak langsung antara pola asuh orangtua mengabaikan dan perilaku seksual pranikah adalah $(-0,334) \times (-0,227) = 0,076$. Hasil lain dari analisis data yang telah dilakukan adalah hubungan antara pola asuh orangtua mengabaikan dan perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien beta sebesar 0,204 dengan signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan kedua hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua mengabaikan dan perilaku seksual pranikah memiliki hubungan langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Hubungan langsung memiliki nilai lebih besar (0,204) daripada nilai hubungan langsung tidak langsung (0,076). Berdasarkan analisis data tersebut, Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan jika hipotesis minor yang keempat diterima.



Bagan 10: Hasil Uji Hipotesis Minor 4

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka hipotesis mayor diterima yaitu ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Hasil hipotesis lain juga

menunjukkan bahwa keempat hipotesis minor diterima, yaitu ada hubungan antara pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan mengabaikan terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Selain itu diketahui juga dari hasil analisis hipotesis minor, hasil analisis dari pola asuh orangtua demokratis dan mengabaikan, menghasilkan hubungan langsung dan tidak langsung.

Pada pola asuh demokratis memiliki nilai lebih besar pada hubungan tidak langsung daripada hubungan langsung dan bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat meminimalkan perilaku seksual pranikah melalui kematangan emosi. Pada pola asuh mengabaikan memiliki nilai yang lebih besar pada hubungan langsung daripada hubungan tidak langsung dan bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh mengabaikan maka perilaku seksual pranikah semakin tinggi, namun dengan adanya kematangan emosi maka kecenderungan perilaku seksual pranikah akan rendah.

Perilaku seksual dikalangan remaja cenderung semakin buruk, salah satunya disebabkan oleh pola asuh orangtua yang enggan memberikan informasi mengenai seksualitas terhadap anaknya. Sikap orangtua yang seperti ini dapat menyebabkan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja semakin meningkat. Bagi remaja yang kurang memiliki informasi tentang seksualitas, maka remaja tersebut

akan berusaha mencari informasinya sendiri baik dari teman sebaya atau media massa (Adiwiyyah, 2016). Berdasarkan hasil penelitian ini, kebanyakan dari remaja yang mengonsumsi konten porno adalah remaja yang awalnya memiliki tujuan untuk mencari informasi mengenai seksualitas. Kebanyakan dari remaja ini mendapatkannya dari media massa yaitu pada video atau film porno.

Hasil uji data utama menunjukkan bahwa pola asuh, kematangan emosi, dan perilaku seksual pranikah saling berkaitan. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter pada tiap anak adalah pola asuh orangtua. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orangtua terbagi menjadi empat macam, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh mengabaikan. Masing-masing dari pola asuh ini akan menghasilkan karakter yang berbeda pada perkembangan anak (Papalia, 2009).

Feldman (2007) menjelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki karakter yang tidak hangat di masyarakat, menjauhkan diri dari lingkup masyarakat, bagi anak perempuan akan menjadi bergantung dengan orangtuanya, sedangkan untuk anak laki-laki akan menghasilkan anak dengan karakteristik kasar dan tidak ramah kepada orang lain. Pada pola asuh permisif akan menghasilkan anak dengan karakteristik dengan kemampuan sosial rendah, emosi mudah berubah, dan kurang memiliki kontrol diri. Pola asuh demokratis akan menghasilkan anak dengan karakteristik yang sopan

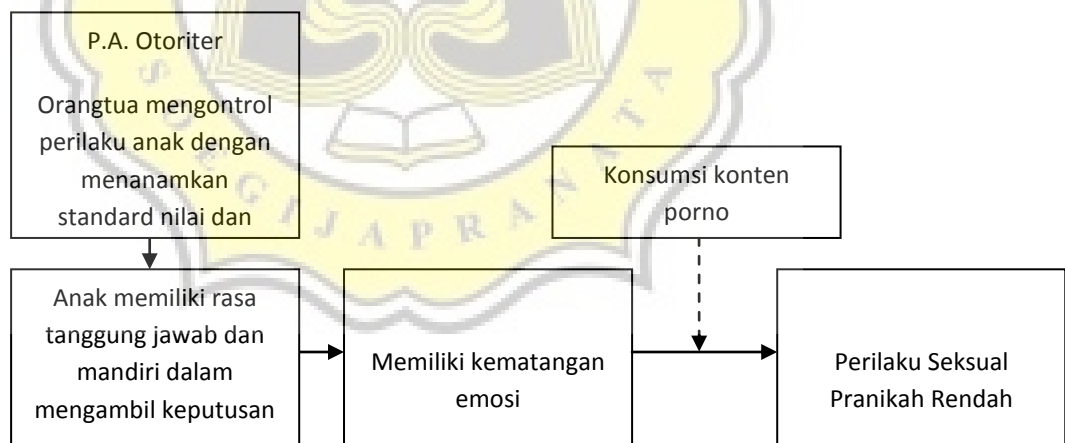
dan mampu bersosialisasi di masyarakat, serta mampu mengatur perilaku dan emosinya di lingkungan. Pada pola asuh mengabaikan akan menghasilkan anak dengan karakteristik emosi tidak stabil karena perkembangan emosi terganggu dan merasa jika dirinya tidak dicintai sehingga sulit untuk menciptakan kelekatan emosi dengan orang lain.

Salah satu karakter remaja yang dapat dikembangkan dari pola asuh orangtua adalah kematangan emosi. Pola asuh orangtua sangat penting dalam membantu mengembangkan kematangan emosi tiap remaja. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih bertanggung jawab dalam menanggapi segala informasi mengenai seksualitas dan terhindar dari perilaku seksual pranikah (Allport dalam Widowati, 2009). Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui jika pola asuh yang baik akan meningkatkan kematangan emosi remaja sehingga perilaku seksual pranikah akan menurun. Sehingga pada penelitian ini, kematangan emosi merupakan mediator antara pola asuh orangtua dan perilaku seksualitas pranikah pada remaja. Feldman (2007) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang baik karena biasa disebut dengan *supportive parenting*. Anak yang diasuh dengan *supportive parenting* memiliki penyesuaian diri yang baik dan dapat menerima konsekuensi ketika dihadapkan dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Hasil uji hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan (negatif) yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoriter maka perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno semakin rendah. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter akan mendidik anaknya dengan menonjolkan wibawa dengan menerapkan berbagai peraturan yang harus ditaati agar anaknya berperilaku baik. Hal ini dikarenakan orangtua memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengontrol semua perilaku anaknya, salah satunya dengan cara menanamkan standart nilai dan moral agar anaknya berperilaku baik (Lidyasari, 2013). Wong et al. (dalam Irsan, 2013) menjelaskan bahwa orangtua yang otoriter akan dengan tegas akan menanamkan kedisiplinan dan menuntut kemandirian serta kedewasaan dari seorang anak tanpa anak diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang mandiri dan bertanggung jawab, namun mandiri dan tanggung jawab tersebut bukan atas kesadaran dari anak. Perilaku positif tersebut berasal dari tuntutan orangtua yang memaksakan kehendaknya kepada anaknya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dapat menghasilkan anak dengan kematangan emosi yang baik karena anak memiliki rasa tanggung

jawab dan dapat bersikap mandiri. Hal ini sesuai dengan salah satu kriteria seseorang memiliki kematangan emosi adalah mampu bertanggung jawab terhadap masalah yang sedang dialaminya, sehingga tidak mudah frustrasi dan dapat mengatasi setiap masalahnya dengan baik (Walgito, 2004). Selain itu juga individu yang mampu mengambil keputusan dan menerima segala resiko yang ada juga merupakan salah satu ciri dari seseorang memiliki kematangan emosi yang baik (Finkelor dalam Widowati, 2009). Kematangan emosi inilah yang akan meminimalkan perilaku seksual pranikah. Kematangan emosi ini dapat mengontrol hasrat seksual yang timbul ketika remaja mengonsumsi konten porno, karena remaja diharuskan untuk mampu bertanggung jawab atas apa yang diperbuat.



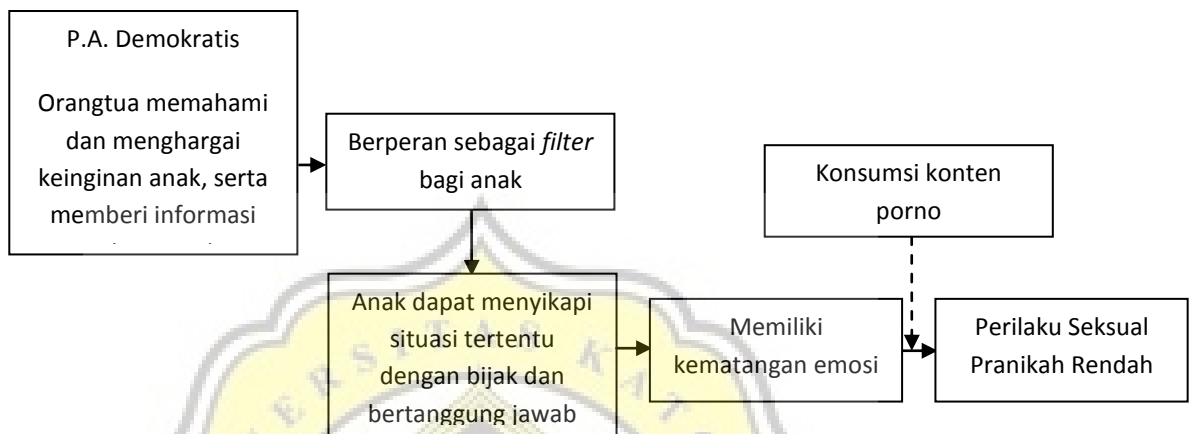
Bagan 11: Bagan Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Minor 1

Hasil uji hipotesis minor kedua menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan (negatif) yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno

dengan kematangan emosi sebagai mediator. Hasil ini menjelaskan jika semakin tinggi pola asuh demokratis maka perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno semakin rendah. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan mendidik anaknya dengan cara menghargai dan memahami keinginan anak. Selain itu, orangtua juga selalu ingin mengikuti perkembangan anak secara fisik dan psikis sehingga anak memiliki karakter diri dan emosi yang baik (Lidyasari, 2013). Baumrind (dalam Okoh & Ugoji, 2015) menjelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak dengan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab karena orangtua selalu mengikuti perkembangan anaknya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki kematangan emosi yang baik. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kematangan emosi, yaitu mampu mengontrol emosinya ketika berada disituasi yang tidak menyenangkan, bisa mengambil keputusan dan dapat bertanggung jawab atas keputusan yang dipilihnya (Walgito, 2004). Ketika anak memiliki karakter diri dan kematangan emosi yang baik, maka perilaku seksual pranikah akan rendah (Allport dalam Widowati, 2009). Orangtua yang demokratis akan memberikan informasi mengenai seksualitas yang berguna bagi perkembangan anak karena orangtua selalu mengikuti perkembangan dan memahami kebutuhan anak.

Kondisi seperti membuat anak tercukupi kebutuhannya tentang seksualitas sehingga dapat menyikapi konten porno dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

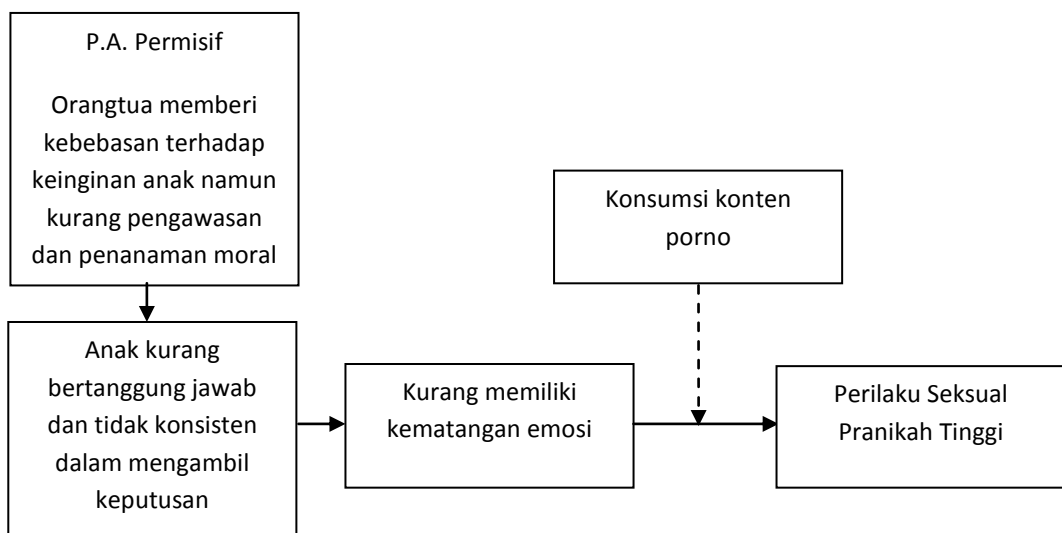


Bagan 12: Bagan Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Minor 2

Hasil uji hipotesis minor ketiga menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan (positif) yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Hasil ini menjelaskan bahwa orangtua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh permisif maka perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno semakin tinggi. Orangtua yang permisif adalah orangtua yang memberikan kebebasan anak untuk melakukan keinginan anak, namun orangtua tidak banyak mengontrol ketika anak melakukan hal tersebut (Hurlock, 2004). Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan menjadi kurang bertanggung jawab dan merupakan pribadi yang

tidak konsisten dalam menentukan suatu pilihan atau keputusan (Feldman, 2007).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka anak yang diasuh dengan pola asuh permisif, kurang memiliki kematangan emosi. Hal ini karena anak hasil didikan dari pola asuh permisif tidak memenuhi kriteria dari kematangan emosi. Kriteria tersebut adalah mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Selain itu karena anak hasil didikan pola asuh permisif memiliki kepribadian yang tidak konsisten, maka mereka termasuk pribadi yang labil. Hal ini tidak sesuai dengan kriteria kematangan emosi dari Walgito (2004) yaitu orang yang memiliki kematangan emosi akan mengontrol emosinya dengan baik. Karakteristik anak yang seperti ini membuat anak akan cenderung menyikapi informasi mengenai seksualitas dengan kurang bijaksana. Kondisi seperti ini dapat membuat perilaku seksual pranikah di kalangan remaja menjadi tinggi karena orangtua kurang memberikan pengawasan dan penanaman moral pada anak.

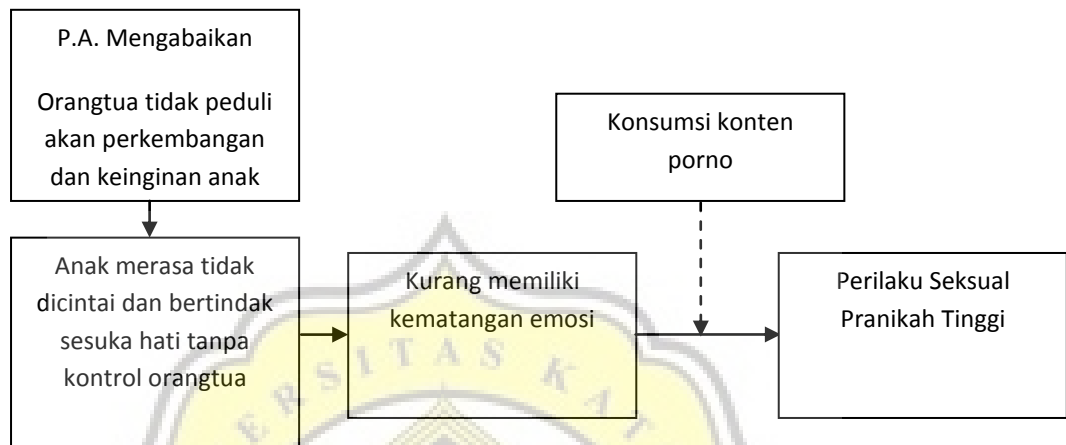


Bagan 13: Bagan Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Minor 3

Hasil uji hipotesis yang keempat menunjukkan menunjukkan bahwa pola asuh mengabaikan memiliki hubungan (positif) yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator. Hasil ini menjelaskan bahwa orangtua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh mengabaikan maka perilaku seksual pranikah remaja yang mengonsumsi konten porno semakin tinggi. Orangtua yang menerapkan pola asuh mengabaikan tidak akan mempedulikan perkembangan anaknya dan tidak memahami keinginan anaknya. Anak akan bertindak sesuka hati tanpa kontrol dari orangtua dan serangkaian dampak buruk akan dengan mudah terbawa sampai dewasa (Bornstein,2002). Orangtua yang menggunakan pola asuh mengabaikan akan menghasilkan anak yang memiliki emosi dingin karena merasa tidak dicintai oleh orangtuanya. Pola asuh seperti ini juga dapat mengganggu perkembangan anak secara fisik dan kognitif (Feldman, 2007).

Berdasarkan penjabaran di atas maka anak yang diasuh dengan pola asuh mengabaikan, kurang bisa mengekspresikan emosi dengan baik. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh mengabaikan kurang memiliki kematangan emosi. Walgito (2004) menjelaskan bahwa orang yang memiliki kematangan emosi adalah orang yang mampu mengontrol emosinya dan mampu mengekspresikan emosi positif kepada orang lain. Anak yang memiliki

karakteristik seperti ini, tidak mampu menyikapi informasi tentang seksualitas dengan baik sehingga dapat menyebabkan tingginya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.



Bagan 14: Bagan Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Minor 4

Kelemahan dari penelitian adalah jadwal pengambilan data yang diberikan pihak sekolah harus setelah liburan sekolah. Pada saat pengambilan data, responden kesulitan mengisi identitas karena tidak ada petunjuk pengisian. Peneliti juga kesulitan mengontrol responden ketika mengerjakan variabel perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan beberapa dari responden masih menganggap tabu segala hal yang tentang seksualitas.